

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia.

Menurut penulis dalam sebuah karya sastra fiksi, pastilah terdapat sebuah ide pokok yang menjadi landasan pembangunnya. Dari ide pokok tersebutlah, seorang pengarang dapat mengembangkan karya sastra buatannya. Khususnya pada novel, biasanya terdapat satu ide pokok utama dan beberapa ide pokok tambahan yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide pokok utama pada penikmat karya sastra. Beberapa ide pokok tambahan ini berupa permasalahan, pertentangan, percekocokan ataupun perselisihan yang dialami oleh para tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra. Permasalahan, pertentangan, percekocokan ataupun perselisihan ini sering kita kenal dengan istilah konflik.

Karya sastra nampaknya tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh karya sastra yang sering kita lihat sehari-hari adalah cerpen, puisi, novel, film, dan drama. Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna (Fananie, 2000:6), dan Struktur fiksi itu secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik) (Semi, 1988:35).

Sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Dalam penggolongan sastra yang pertama, ciri khayali agak kuat jika dibandingkan dengan sastra non-imajinatif. Begitu pula dalam penggunaan bahasanya, sastra imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa dalam artinya yang konotatif (banyak arti) dibanding dengan sastra yang non-imajinatif yang lebih menekankan dalam penggunaan bahasa denotatif (tunggal arti). Dalam prakteknya jenis sastra non-imajinatif terdiri dari karya-karya yang berbentuk esei, kritik, biografi, otobiografi dan sejarah. Termasuk dalam

penggolongan sastra imajinatif adalah karya-karya prosa dan puisi (Jakob Sumardjo, 1997:17).

Dalam kesempatan ini penulis akan meneliti novel yang berjudul *Nijuushi No Hitomi*. Novel *Nijuushi No Hitomi* merupakan sebuah novel fiksi yang ditulis oleh Sakae Tsuboi. Sakae Tsuboi (壺井栄 Tsuboi Sakae) adalah salah satu nama berpengaruh di dunia sastra Jepang. Perempuan ini lahir di desa Sakate, Prefektur Kagawa pada 5 Agustus 1899. Ia anak kelima dari keluarga Tokichi Iwai, sang pembuat kecap asin. Pada usia muda Sakae sudah masuk dunia kerja menyusul kesulitan ekonomi yang dialami keluarganya. Setelah lulus sekolah dasar, dia bekerja sebagai juru tulis di kantor pos dan kantor desa di pulau itu selama kurang lebih 10 tahun.

Pada tahun 1925 dia pindah ke Tokyo dan menikah dengan Shigeji Tsuboi, seorang penyair. Lalu dia berkenalan dengan beberapa novelis perempuan, dan dengan dorongan merekalah akhirnya dia mulai menulis karya fiksi. Sejak masa perang dia telah menghasilkan sejumlah novel. Tidak disebutkan kapan Sakae mulai menulis. Namun, debut pertamanya dimulai dari peluncuran novel perdananya, *Daikon No Ha* pada tahun 1938. Dia piawai dalam menulis kisah-kisah yang tokoh utamanya adalah anak-anak, dan dari beberapa karyanya ini dia telah memenangkan berbagai penghargaan sastra. Diantaranya penghargaan Menteri Pendidikan untuk karya seni.

Tahun 1967 Sakae Tsuboi diangkat menjadi warga kehormatan Uchinomi, Kagawa, sebelum meninggal dunia di usia yang belum genap 68 tahun (meninggal pada 23 Juni 1967). Untuk menghormati karyanya, pada tahun 1979, Prefektur Kagawa mendirikan The Tsuboi Sakae Prize untuk anak-anak di Kagawa. *Nijuushi No Hitomi*, atau *Twenty-Four Eyes*, diterbitkan pada tahun 1952 dan seketika menjadi *best-seller*. Tak lama kemudian, novel ini diangkat ke layar lebar oleh sutradara Keisuke Kinoshita, dan mendapat sambutan yang luar biasa dari berbagai kalangan.

Nijuushi No Hitomi adalah novel anti perang. Namun dalam novel ini nyaris tidak disinggung hal-hal tentang perang. Sakae Tsuboi hanya sekedar menunjukkannya melalui perkembangan kedua belas anak yang polos ini, tentang kekejaman serta ketidakmanusiawian perang modern. Novel ini hanya didasari dengan kebencian akan perang serta kecintaan pada umat manusia, namun justru karena itulah yang menjadikan novel ini sebagai karya yang menyentuh.

Novel *Nijuushi No Hitomi* bercerita tentang Hisako Oishi, seorang guru muda yang bertubuh kecil dan enerjik yang mendapat tugas untuk mengajar di sebuah desa nelayan

terpencil yang miskin yang biasa disebut desa Misaki. Oishi memiliki 12 orang murid yaitu, 7 orang murid perempuan dan 5 orang murid laki-laki yang masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda. Di desa kecil itu Oishi belajar banyak dari murid-muridnya dalam memahami kehidupan sederhana, kasih sayang dan juga perjuangan anak-anak sekecil mereka yang menyesuaikan diri di tengah-tengah perubahan zaman. Meskipun banyak masalah yang dihadapinya ketika mengajar di desa tersebut, mulai dari ketidaksukaan warga desa Misaki terhadap dirinya, kecelakaan dan sebagainya. Namun, nalurinya sebagai guru muncul ketika melihat keduabelas muridnya yang tetap pergi ke sekolah meskipun banyak hal-hal rumit yang terjadi di sekitar mereka.

Penulis tertarik untuk menganalisis novel *Nijuushi No Hitomi* karena novel ini mengisahkan tentang bagaimana keduabelas anak-anak tetap bersekolah di tengah perang yang sedang berkejolak, dan mereka hampir tidak terganggu dengan apa yang terjadi di sekitar mereka. Penulis juga tertarik pada salah satu tokoh dalam novel ini yaitu Hisako Oishi. Karena ia selalu berusaha menjadi bagian dari murid-muridnya yang ditunjukkan dengan memahami kesulitan muridnya dalam masalah belajar maupun di luar masalah belajar. Selain itu, sikap anti perang yang ditunjukkan Hisako Oishi saat mengetahui beberapa dari muridnya ingin menjadi tentara membuat penulis ingin menganalisis novel ini lebih lanjut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Warga desa Misaki tidak menyukai Hisako Oishi
2. Usaha Hisako Oishi mengajar murid-muridnya di tengah-tengah kesulitan di sekitar mereka
3. Sikap anti perang pada tokoh Hisako Oishi

Maka berdasarkan hal tersebut, penulis berasumsi bahwa tema dari novel ini adalah perjuangan seorang guru dan keduabelas muridnya dalam melalui masa yang sulit untuk mencapai masa depan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada analisis kepribadian tokoh Hisako Oishi dalam novel *Nijuushi No Hitomi* melalui pendekatan intrinsik seperti, telaah tokoh dan penokohan, latar, alur, dan pendekatan ekstrinsik melalui teori sikap.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah tokoh, penokohan, latar dan alur dalam novel *Nijuushi No Hitomi* dapat memperlihatkan adanya sikap anti perang?
2. Apakah teori sikap dari kajian psikologi sosial dapat digunakan untuk menelaah dan memahami tokoh Hisako Oishi?
3. Apakah amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel *Nijuushi No Hitomi* dapat dipahami melalui analisis tokoh, penokohan, latar dan alur serta teori sikap dari kajian psikologi sosial?

1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan dengan pokok-pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk memahami tokoh penokohan, alur, dan latar pada novel *Nijuushi No Hitomi*
2. Mengetahui adanya sikap anti perang tokoh utama melalui teori sikap dalam novel *Nijuushi No Hitomi*

1.6 Landasan Teori

Untuk menganalisis novel *Nijuushi No Hitomi* ini penulis menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam unsur intrinsik yaitu tokoh, penokohan, latar dan

alur. Serta menggunakan unsur ekstrinsik melalui teori psikologi sosial, yaitu teori sikap.

1.6.1 Unsur Intrinsik

a. Tokoh dan Penokohan

Istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi memiliki pengertian yang hampir sama, meskipun tidak persis sama. Istilah tokoh menunjuk kepada orangnya atau pelaku cerita, watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh atau kualitas pribadi seorang tokoh. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2005:165).

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2005:165)

Dengan demikian istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada watak dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

b. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, latar atau *setting* yang disebut juga

sebagai landas tumpu, menyanan pada pengertian tempat, hubungan, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2005:216).

Latar memberikan pijakan cerita yang konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar ada dan terjadi. Dengan demikian pembaca mudah untuk berimajinasi.

c. Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, karena kejelasan alur, kejelasan tentang kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara lancer, akan mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan (Nurgiyantoro, 2005:110). Alur dapat disebut juga plot. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin peristiwa yang dihadirkan oleh para pelaku suatu cerita.

1.6.2 Unsur Ektrinsik melalui Teori Psikologi Sosial

Teori sikap merupakan bagian dari ilmu psikologi, dan psikologi termasuk dalam salah satu bagian unsur Ektrinsik.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2005:23).

Melalui teori psikologi sosial, penulis akan menggunakan teori sikap sebagai unsur ekstrinsik. Menurut Allport sikap merupakan suatu kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Bisa dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons (Azwar, 1995).

Sikap seseorang dapat terbentuk dengan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial di sini tidak hanya bersifat kontak atau hubungan sosial belaka, melainkan juga terdapat saling pengaruh-mempengaruhi antar individu yang terjadi secara timbal balik, sehingga akan mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu. Dalam berinteraksi sosial, reaksi individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, serta faktor emosional

dalam diri individu (Azwar, 1995).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan kualitatif dengan kepustakaan. Penelitian deskriptif yaitu penulis mencari data-data yang menunjang penulisan melalui buku-buku yang terdapat di perpustakaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk

memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, dan tindakan dalam bentuk kata-kata pada konteks yang alamiah.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian novel *Nijuushi No Hitomi* ini terpusat pada analisis tokoh yang diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra dan dapat dijadikan sebagai pedoman penelitian selanjutnya.

Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan juga pembaca khususnya mahasiswa program studi sastra Jepang mengenai kehidupan masyarakat Jepang pada umumnya.

1.9 Sistematika Penyajian

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, sistematika penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I Berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penyajian.

BAB II Berisikan pengertian dan analisis tokoh, penokohan, alur, dan latar melalui pendekatan intrinsik.

BAB III Berisikan tentang pengertian psikologi sastra, psikologi

sosial dan teori sikap Gordon W. Allport pada tokoh Hisako Oishi dalam novel *Nijuushi No Hitomi*.

BAB IV Kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN Sinopsis

